

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN KEGIATAN SIMULASI BENCANA DENGAN PENGETAHUAN KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI DI RSUP DR HASAN SADIKIN

Ria Amelia¹, Jahidul Fikri Amrullah², Putri Puspitasari³

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung

^{2,3}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung

riaa7731@gmail.com

Abstrak (maksimum 250 kata)

Pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangat penting karena gempa bumi adalah salah satu bencana alam yang dapat terjadi tiba-tiba tanpa peringatan sebelumnya. Dengan pengetahuan tentang tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah gempa bumi, seseorang dapat melindungi diri dan orang lain, sehingga mengurangi risiko cedera serius atau kematian. Hasil studi pendahuluan banyak perawat di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung yang belum pernah mengikuti simulasi bencana gempa bumi ataupun terlibat langsung dalam penanganan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan kegiatan simulasi bencana dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perawat yang berdinas di ruang IGD, GICU 1A, IHC, RIK lantai 3, Aglonema lantai 5 RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung sebanyak 159 perawat dan sampelnya 61 perawat dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Instrumen penelitiannya menggunakan kuesioner dan analisis datanya menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (63,9%) responden memiliki pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan kategori baik. Lebih dari setengah (50,8%) pendidikan responden berpendidikan D3. Lebih dari setengah (59,0%) responden tidak pernah mengikuti simulasi bencana. Terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. Terdapat hubungan kegiatan simulasi bencana dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. Untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi, perlu dilakukan kegiatan pelatihan atau seminar tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi secara berkesinambungan.

Kata kunci: kesiapsiagaan bencana pendidikan, pengetahuan, simulasi

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Bencana alam yang sering terjadi adalah gempa bumi. Gempa bumi menurut para ahli adalah bencana alam yang tidak dapat

dicegah dan tidak dapat diperkirakan secara akurat pusat lokasinya, waktu terjadinya, dan kekuatannya. Penyebab gempa bumi dapat berupa aktivitas gunung api, dinamika bumi (tektonik), longsor di bawah permukaan air laut, ledakan bom nuklir di bawah permukaan bumi, hal ini membuat manusia ingin meningkatkan kemampuan dalam menghadapi suatu bencana yang biasa disebut dengan kesiapsiagaan (Hermawan & Wardhani, 2022).

Menurut data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) pada tahun

2023 mencatat 10.789 kali gempa bumi di Indonesia. Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu wilayah yang sering mengalami bencana gempa bumi. Gempa bumi telah mengguncang wilayah Jawa Barat, sebanyak 540 kejadian gempa bumi terjadi di laut, sebagian besar tersebar di selatan pulau Jawa, akibat dari aktifitas sesar aktif dasar laut. Sedangkan tercatat 525 kali gempa bumi terjadi di darat dengan kedalaman dangkal sebagai aktifitas dasar lokal. Salah satu kota di Jawa Barat yang pernah mengalami gempa bumi yaitu di Kabupaten Bandung pada tanggal 23 Januari 2023 dengan magnitudo 4.0. Seluruh kejadian bencana alam sepanjang tahun 2023 ini membuat 9.002 juta orang menderita dan mengungsi, serta jumlah korban meninggal dunia adalah 267 jiwa, 33 orang dinyatakan hilang, serta luka-luka sebanyak 5.785 orang (BNPB, 2023). Kota Bandung merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Jawa Barat, yang rawan terhadap gempa, karena pada kota Bandung terdapat struktur sesar Lembang. Sesar Lembang merupakan sesar di utara kota Bandung, sesar ini terletak sekitar 10 km di utara kota Bandung, dan memanjang dari arah timur ke Barat dengan panjang sesar Lembang adalah 29 km. Selain dikarenakan adanya patahan sesar Lembang, Bandung juga dikategorikan sebagai salah satu kota dengan tingkat risiko tinggi akan bencana gempa bumi oleh indeks risiko bencana Indonesia (Adiltha et al., 2024).

Kondisi gawat darurat yang diakibatkan oleh bencana bisa terjadi dimanapun dan kapanpun, sehingga individu dan komunitas perlu memiliki pengetahuan kesiapan supaya dapat menghadapi bahaya yang mungkin muncul dilingkungan terdekatnya salah satunya dari Rumah sakit. Pelayanan kesehatan pada saat bencana merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kematian, kekacauan, dan kejadian penyakit, serta mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana yang merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan biasanya terjadi secara mendadak serta menimbulkan korban jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2023). *United Nations International Strategy for disaster Reduction (UNISDR)* berfungsi sebagai titik pusat koordinasi mitigasi bencana dan kordinator sinergi diantara kegiatan sistem penanggulangan bencana di dunia. UNISDR menekankan bahwa rumah sakit dan fasilitas perawatan kesehatan lainnya merupakan aset penting bagi masyarakat dalam upaya reduksi dampak bencana (Artini et al., 2022).

RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung merupakan rumah sakit kelas A yang menjadi rujukan tertinggi (Top referal Hospital) di Provinsi Jawa Barat, memiliki bangunan dengan luas keseluruhan 87.200 m² terdapat berbagai macam sarana diantaranya poliklinik, rawat jalan, Emergency, Central Operating Theatre, dan ICU, mempunyai kapasitas tempat tidur berjumlah 844 presentasi tertinggi adalah ruang perawatan umum(65,2%), ruang isolasi (14,6%), High Care Unit (11,1 %), dan Intensive Care Unit (7,9%). Sebagai upaya rumah sakit dalam kesiapsiagaan untuk menghadapi kemungkinan bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu, maka dibentuklah tim penganggulangan bencana RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung yang disingkat TPB RSHS. Tim TPB RSHS mempunyai struktur organisasi yang telah disusun dan mempunyai tugas serta tanggung jawab masing-masing setiap personil, Struktur ini diaktifkan saat terjadinya situasi bencana baik didalam rumah sakit, maupun penanganan bencana diluar rumah sakit.

Guna meningkatkan kesiapsiagaan bencana RSUP Dr Hasan Sadikin telah mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung proses penanggulangan bencana dan pelayanan terhadap korban. Persiapan yang sudah dilakukan meliputi penetapan pos-pos penanganan bencana, penetapan area aman, dan ruang aman, penetapan area dekontaminasi, bagaimana cara aktivasi sistem bencana dan garis komunikasinya, pengaturan lalu lintas saat terjadi bencana, serta proses komunikasi dengan instansi jejaring untuk proses penanganan korban di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. Dengan kesiapsiagaan ini seluruh potensi sumber daya di rumah sakit diharapkan akan meningkatkan kapasitas dan kemampuannya agar dapat menanggulangi kedaruratan dan bencana secara efisien.

Upaya penanggulangan bencana lebih dititik beratkan pada upaya sebelum terjadinya bencana, salah satunya adalah kegiatan kesiapsiagaan. Kesiapan perawat dalam penanganan bencana sangat penting untuk memberikan pelayanan kesehatan yang memadai masalah kemanusiaan dan tantangan dalam menghadapi bencana (Anggoro et al., 2023). Selain pencegahan atau mitigasi, kesiapsiagaan, respons, pemulihan, dan rehabilitasi, perawat memiliki peran penting untuk membantu dalam respon bencana dengan keterampilan teknis dan pengetahuan tentang epidemiologi, fisiologi, farmakologi, psikologi, dan latar belakang budaya korban dan keluarga selama menghadapi berbagai situasi saat bencana (Turap et al., 2020). Selain itu perawat harus beradaptasi dengan lingkungan yang sulit dan

berbahaya dengan sumber daya yang langka dan kondisi yang berubah dan sangat berbeda dengan dari lingkungan kerja setiap harinya (Herwawan et al., 2024).

Kemampuan perawat dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana harus didukung oleh dasar pengetahuan dan sikap yang baik dalam disaster management (Sianu et al., 2023). Faktor-faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya berbagai hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Herwawan et al., 2024). Berdasarkan berbagai hasil penelitian didapatkan bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi. Pendidikan yang komprehensif dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan individu dalam menghadapi bencana gempa bumi, sehingga memungkinkan mereka untuk bertindak secara cepat dan tepat dalam situasi darurat. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan juga dapat meningkatkan koordinasi dan kolaborasi antarunit di dalam rumah sakit (Tae et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Niken setyaningrum, Rahmiani Muna., 2020) di SDN Jigudan Pandak Bantul Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut menggunakan responden sebanyak 46 responden , dengan hasil yang didapatkan . Ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan bencana tentang kesiapsiagaan bencana gempabumi dan tsunami terhadap pengetahuan siswa kelas V di SDN Jigudan Pandak Bantul Yogyakarta. Dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan bencana tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami dengan nilai p value 0,000 (< 0,05). Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh (Rizki et al., 2021) adanya lama kerja mempengaruhi pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSU Haji Medan Tahun 2020 (nilai p= 0,000).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 22 Maret 2024 di ruang GICU 1A, RIK lantai 3, Aglonema lantai 5, dan IHC RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung tidak terdapat sarana prasarana untuk jalur evakuasi, sedangkan di unit Instalasi Gawat Darurat sebagai garis depan dalam penanganan darurat, peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana di ruangan ini dapat

berdampak besar pada keseluruhan respons rumah sakit terhadap bencana gempa bumi.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang perawat yang mempunyai latar belakang pendidikan dan ruangan dinas berbeda, yaitu 6 orang DIII Keperawatan, 4 orang Ners, semuanya pernah mengalami guncangan gempa bumi ketika sedang berdinas, setelah dikaji mengenai kesiapsiagaan gempa bumi di rumah sakit terdapat 7 orang perawat yang menjawab tidak mengetahui, 3 orang perawat mengetahui tentang pengetahuan kesiapsiagaan bencana, alur komunikasi terkait mengenai informasi bencana, pembentukan tim-tim yang terdiri dari tim reaksi cepat dan tim penilaian cepat, dan tim bantuan kesehatan dalam upaya bantuan penanggulangan bencana. Semua perawat yang dilakukan wawancara sebanyak 10 orang perawat semuanya belum pernah mengikuti simulasi bencana gempa bumi ataupun terlibat langsung dalam penanganan bencana. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti adakah “ hubungan pendidikan dan kegiatan simulasi bencana dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perawat yang berdinas di ruang IGD, GICU 1A, IHC, RIK lantai 3, Aglonema lantai 5 RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung sebanyak 159 perawat dan sampelnya 61 perawat dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Instrumen penelitiannya menggunakan kuesioner dan analisis datanya menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persen (%)
Usia Responden		
< 30 tahun	2	3.3
30-40 tahun	31	50.8
> 40 tahun	28	45.9
Jenis Kelamin		
Perempuan	48	78.7
Laki-laki	13	21.3
Total	61	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan lebih dari setengah usia responden adalah 30-40 tahun yaitu sebanyak 31 orang atau 50,8%, sementara berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 48 orang atau 78,7%.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi	Frekuensi (F)	Persen (%)
Baik	39	63.9
Cukup	15	24.6
Kurang	7	11.5
Total	61	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung memiliki pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan kategori baik yaitu sebanyak 39 orang atau 63,9%.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pendidikan di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung

Pendidikan	Frekuensi (F)	Persen (%)
S2	2	3.3
S1	28	45.9
D3	31	50.8
Total	61	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah pendidikan responden di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yaitu berpendidikan D3 sebanyak 31 orang atau 50,8%.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Simulasi Bencana

Simulasi Bencana	Frekuensi (F)	Persen (%)
Pernah	25	41.0
Tidak pernah	36	59.0
Total	61	100.0

Berdasarkan tabel .4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tidak pernah mengikuti

simulasi bencana yaitu sebanyak 36 orang atau 59,0%.

Tabel 5
Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Pendidikan	Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi				Total N	%	p value
	Baik		Kurang-Cukup				
	n	%	n	%			
S1-S2	26	86,7	4	13,3	30	100	0,000
D3	13	41,9	18	58,1	31	100	
	39	63,9	15	24,6	61	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi responden yang pengetahuannya baik dengan pendidikan S1-S2 sebesar 86,7%, sedangkan proporsi responden yang pengetahuannya baik dengan pendidikan D3 sebesar 41,9%. Hasil uji statistik dengan *chi square* pada $\alpha = 0,05$ diperoleh ρ value = 0,000 artinya ρ value < α , sehingga hipotesis nol ditolak dengan demikian terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung.

Tabel 6
Hubungan Kegiatan Simulasi Bencana dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Kegiatan Simulasi Bencana	Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi				Total N	%	p value
	Baik		Kurang-Cukup				
	n	%	n	%			
Pernah	22	88,0	3	12,0	25	100	0,001
Tidak pernah	17	47,2	19	52,8	36	100	
	39	63,9	15	24,6	61	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa proporsi responden yang pengetahuannya baik dengan pernah mengikuti kegiatan simulasi bencana sebesar 88,0%, sedangkan proporsi responden yang pengetahuannya baik dengan tidak pernah mengikuti kegiatan simulasi bencana sebesar 47,2%. Hasil uji statistik dengan *chi square* pada $\alpha = 0,05$ diperoleh ρ value = 0,001 artinya ρ value < α , sehingga hipotesis nol ditolak dengan demikian terdapat hubungan kegiatan simulasi bencana dengan pengetahuan

kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung.

Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (63,9%) responden di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung memiliki pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan kategori baik. Nilai tertinggi diperoleh perawat IGD, karena perawat IGD dituntut harus cepat dan efisien dalam menangani situasi darurat dan dapat memberikan perawatan medis yang tepat selama bencana gempa bumi. Menurut Notoatmodjo (2017) Pengetahuan yang baik ini dapat didukung usia dan pendidikan responden.

Pada penelitian ini responden berpendidikan minimal D3 dan setengah dari responden berusia 30-40 tahun. Menurut Lestari dalam Wirawan (2016:3), tingkatan pendidikan adalah merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi.

Pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangat penting karena gempa bumi adalah salah satu bencana alam yang dapat terjadi tiba-tiba tanpa peringatan sebelumnya. Dengan pengetahuan tentang tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah gempa bumi, seseorang dapat melindungi diri dan orang lain, sehingga mengurangi risiko cedera serius atau kematian (Artini et al., 2022). Selain itu perawat harus beradaptasi dengan lingkungan yang sulit dan berbahaya dengan sumber daya yang langka dan kondisi yang berubah dan sangat berbeda dengan dari lingkungan kerja setiap harinya (Adiltha et al., 2024).

Mengetahui bagaimana mengamankan barang-barang di rumah atau tempat kerja dapat membantu mencegah kerusakan yang signifikan pada harta benda. Misalnya, mengamankan perabotan yang berat atau benda-benda berbahaya dapat mencegahnya jatuh dan menyebabkan kerusakan atau cedera. Dengan kesiapsiagaan yang baik, individu dan komunitas dapat merespons gempa bumi dengan cepat dan efisien, sehingga mempercepat proses pemulihan setelah bencana. Hal ini termasuk pengetahuan tentang titik berkumpul yang aman, rencana evakuasi, dan cara berkomunikasi dalam situasi darurat (Rizki et al., 2021).

Kesiapsiagaan adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan guna mempersiapkan diri

sebelum terjadi bencana untuk mengurangi dampak yang terjadi setelah bencana. Terdapat beberapa parameter dalam kesiapsiagaan diantaranya pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya (Anggoro et al., 2023).

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana RSUP Dr Hasan Sadikin telah mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung proses penanggulangan bencana dan pelayanan terhadap korban. Persiapan yang sudah dilakukan meliputi penetapan pos-pos penanganan bencana, penetapan area aman, dan ruang aman, penetapan area dekontaminasi, bagaimana cara aktivasi sistem bencana dan garis komunikasinya, pengaturan lalu lintas saat terjadi bencana, serta proses komunikasi dengan instansi jejaring untuk proses penanganan korban di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. Dengan kesiapsiagaan ini seluruh potensi sumber daya di rumah sakit diharapkan akan meningkatkan kapasitas dan kemampuannya agar dapat menanggulangi kedaruratan dan bencana secara efisien. Untuk meningkatkan pengetahuan maka perlu adanya pelatihan yang baik tentang apa yang harus dilakukan selama gempa bumi dapat membantu mengurangi kepanikan dan stres. Seseorang yang tahu apa yang harus dilakukan cenderung lebih tenang dan mampu bertindak dengan bijak.

Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (50,8%) pendidikan responden di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yaitu berpendidikan D3. Pendidikan perawat memainkan peran krusial dalam meningkatkan penanggulangan bencana, terutama karena perawat sering menjadi garis depan dalam respons terhadap situasi darurat.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan yang diberikan kepada anak menuju pendewasaan. Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab (Sudarma, 2018).

Pendidikan perawat adalah program pendidikan yang dirancang untuk melatih individu menjadi perawat profesional. Program ini mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk ilmu keperawatan, anatomi, fisiologi, farmakologi, serta keterampilan klinis yang diperlukan untuk merawat pasien (Asmadi, 2018).

Tahapan pendidikan perawat yaitu 1) Diploma Keperawatan: Ini adalah tingkat pendidikan dasar yang biasanya memakan waktu 3 tahun. Lulusan dari program ini bisa langsung bekerja sebagai perawat, namun kualifikasinya biasanya lebih rendah dibandingkan lulusan Sarjana Keperawatan. 2) Sarjana Keperawatan (S1): Program ini biasanya berlangsung selama 4 tahun dan memberikan pendidikan yang lebih mendalam dalam ilmu keperawatan dan pengetahuan umum. Lulusan dari program ini memiliki kesempatan karir yang lebih luas, termasuk di bidang manajemen keperawatan dan pendidikan. 3) Spesialis Keperawatan: Setelah menyelesaikan S1, perawat dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi untuk menjadi perawat spesialis di bidang tertentu, seperti keperawatan anak, keperawatan gawat darurat, atau keperawatan komunitas. 4) Magister Keperawatan (S2): Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan lanjutan dan pengetahuan lebih mendalam, serta mempersiapkan perawat untuk peran kepemimpinan, manajemen, atau pendidikan. 5) Doktor Keperawatan (S3): Program doktor ini berfokus pada penelitian dan pengembangan ilmu keperawatan, mempersiapkan lulusannya untuk menjadi peneliti, akademisi, atau pemimpin dalam bidang keperawatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pendidikan harus mencakup manajemen sumber daya yang terbatas, seperti peralatan medis dan obat-obatan, dalam kondisi bencana. Perawat dilatih untuk bekerja sama dengan tim medis lainnya, serta dengan petugas tanggap darurat, pemerintah, dan organisasi bantuan kemanusiaan.

Kegiatan Simulasi Bencana

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (59,0%) responden di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tidak pernah mengikuti simulasi bencana. Perawat perlu dibekali dengan pengetahuan tentang berbagai jenis bencana (alam dan buatan manusia) dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Melalui simulasi dan latihan praktis, perawat dapat mempraktikkan keterampilan yang diperlukan dalam situasi darurat, seperti evakuasi, triase medis, dan manajemen trauma.

Upaya penanggulangan bencana lebih dititik beratkan pada upaya sebelum terjadinya bencana, salah satunya adalah kegiatan kesiapsiagaan. Kesiapan perawat dalam penanganan bencana sangat penting untuk memberikan pelayanan kesehatan yang memadai

masalah kemanusiaan dan tantangan dalam menghadapi bencana (Artini et al., 2022).

Beberapa tujuan utama dari simulasi bencana bagi perawat meliputi perawat dilatih untuk bereaksi cepat dan efektif dalam situasi darurat, termasuk evakuasi, triase pasien, dan manajemen sumber daya medis yang terbatas, simulasi membantu perawat belajar berkoordinasi dengan tim medis lainnya, serta dengan pihak lain seperti petugas penyelamat, pemerintah, dan lembaga bantuan dan perawat dipersiapkan untuk memahami dan mengikuti protokol yang telah ditetapkan untuk menangani situasi bencana, termasuk penggunaan peralatan dan teknologi yang relevan (Nindy et al., 2022).

Selain pencegahan atau mitigasi, kesiapsiagaan, respons, pemulihan, dan rehabilitasi, perawat memiliki peran penting untuk membantu dalam respon bencana dengan keterampilan teknis dan pengetahuan tentang epidemiologi, fisiologi, farmakologi, psikologi, dan latar belakang budaya korban dan keluarga selama menghadapi berbagai situasi saat bencana (Rizki et al., 2021).

Simulasi bencana bagi perawat adalah kegiatan pelatihan yang dirancang untuk mempersiapkan tenaga medis, khususnya perawat, dalam menghadapi situasi darurat dan bencana. Simulasi ini biasanya melibatkan skenario yang mensimulasikan keadaan darurat, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, atau wabah penyakit, di mana perawat harus berlatih respons cepat, koordinasi dengan tim medis lainnya, serta memberikan perawatan kepada pasien dalam situasi yang menantang.

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. Hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangat erat dan penting dalam membentuk perilaku dan kesiapan individu serta komunitas dalam menghadapi bencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum & Muna, 2020) menunjukkan bahwa hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengetahuan bencana gempa bumi dan tsunami. Pendidikan, baik formal maupun non-formal, memberikan dasar pengetahuan tentang apa itu gempa bumi, bagaimana gempa terjadi, dan apa dampaknya. Ini membantu individu memahami risiko yang

mereka hadapi. Dengan pendidikan, individu menjadi lebih sadar akan risiko gempa bumi di wilayah mereka dan pentingnya memiliki rencana kesiapsiagaan yang efektif.

Melalui pendidikan, individu diajarkan langkah-langkah keselamatan yang perlu diambil sebelum, selama, dan setelah gempa bumi, seperti bagaimana berlindung dengan benar, cara evakuasi, dan bagaimana memberikan pertolongan pertama. Pendidikan sering kali mencakup latihan simulasi gempa bumi yang memberikan pengalaman praktis tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi darurat, sehingga meningkatkan keterampilan kesiapsiagaan.

Hubungan Kegiatan Simulasi Bencana dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kegiatan simulasi bencana dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. Kegiatan simulasi bencana memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Simulasi bencana berfungsi sebagai metode praktis untuk memperdalam pemahaman dan mempersiapkan individu serta komunitas dalam menghadapi situasi darurat.

Kesiapsiagaan bencana merupakan kemampuan atau ketrampilan dan pengetahuan yang di kembangkan oleh pemerintah institusi terkait kebencanaan komunitas dan individu. Tujuannya dari kesiapsiagaan bencana ialah untuk mengantisipasi dan memberikan respon yang efektif terhadap dampak yang mungkin terjadi dari ancaman bencana komunitas dan masyarakat memiliki peran dalam mengurangi resiko kebencanaan komunitas dan masyarakat perlu memperkuat dan meningkatkan kemampuan dalam kesiapsiagaan bencana pada tingkat komunitasnya (BNPB, 2023).

Simulasi memungkinkan peserta untuk menerapkan pengetahuan teoritis tentang gempa bumi dalam situasi yang mensimulasikan kondisi nyata. Ini membantu memperkuat pemahaman mereka tentang tindakan yang harus diambil selama dan setelah gempa. Melalui simulasi, peserta dapat mengenali area di mana pengetahuan mereka kurang, sehingga mereka dapat fokus pada peningkatan pemahaman dalam aspek-aspek tersebut.

KESIMPULAN

1. Lebih dari setengah (63,9%) responden di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung memiliki

pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan kategori baik.

2. Lebih dari setengah (50,8%) pendidikan responden di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yaitu berpendidikan D3.
3. Lebih dari setengah (59,0%) responden di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tidak pernah mengikuti simulasi bencana.
4. Terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung.
5. Terdapat hubungan kegiatan simulasi bencana dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiltha, F., Muhandi, & Perdhana, R. (2024). Identifikasi Struktur Patahan di Kabupaten Pangandaran dan Sekitarnya Berdasarkan Data Anomali Magnetik. *Journal Online of Physics*, 9(3), 8–17.
- Afraa, N. Kutbi, & Sofar, S. M. (2020). Nurses Readiness Regarding Disaster Preparedness At Alnoor Hospital In Makkah. *Journal Of health, Medicine and Nursing*.
- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroh, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Pengayoman Pemerintah Pada Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 588–594. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4437>
- Artini, B., Mahayaty, L., Prasetyo, W., & Yunaike, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.371>
- Asmadi. (2018). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran ECG.
- BNPB, P. P. (2023). *Data Bencana Indonesia 2023*. Jakarta: Pusdatinkom BNPB.
- Hermawan, R., & Wardhani, P. I. (2022). Tingkat Kesiapsiagaan SMP Muhammadiyah Terhadap Bencana Gempa Bumi di Wilayah Urban Solo. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 99–108. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5426>
- Herwawan, H. J., Maelissa, S., & Tomaso. (2024). *Buku Keterampilan Klinis Promosi Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nindy, B., Ca, V., & Aeni, W. N. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 156–163.
- Rizki, M., Nababan, D., & Silitonga, E. (2021). Hubungan Lama Kerja dan Keterlibatan Kegiatan dengan Pengetahuan Siaga Bencana. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1134–1142.
- Setyaningrum, N., & Muna, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Bencana terhadap Tingkatan Pengetahuan Siswa tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di SDN Jigudan Pandak Bantul Yogyakarta. *NASPA Journal*, 42(4), 24–31. Diambil dari <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/Kesehatan/article/view/219>
- Sianu, W. F. A., Yunus, P., & Harismayanti. (2023). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Tanggap Bencana Banjir di RSUD Toto Kabila. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 37–46.
- Sudarma, M. (2018). *Ilmu Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tae, P. M. S. Y., Indarwati, R., & Armini, N. K. A. (2024). Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 1–23.
- Turap, T., Merupakan, T. B., Lebih, T. B., & Turap, T. D. (2020). Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit Dalam Menghadapi Bencana: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 1–17.